

PERSOALAN IKHTILAF DALAM KITAB TAWDIH AL-AHKAM

Parlindungan Simbolon¹, Hidayatullah Ismail², Zalisman³, Marwin
Amirullah⁴, Muhammad Iran Simbolon⁵.

Email: marwin_amr@staimaarifjambi.ac.id

Abstrak

Di antara ulama kontemporer yang membahas permasalahan ikhtilaf adalah 'Abdullah bin 'Abdurrahmān al-Bassām dalam kitab Tawdīh al-Aḥkām. Berbagai macam persoalan ikhtilaf dikemukakan oleh al-al-Bassām dalam kitab ini. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apa yang dimaksud dengan persoalan ikhtilāf dan apa metode yang digunakan oleh al-Bassām dalam menyelesaikan persoalan ikhtilāf dalam kitab Tawdīh al-Aḥkām?. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apa yang dimaksud dengan persoalan ikhtilāf dan bagaimana metode al-Bassām dalam menyelesaikan persoalan-persoalan ikhtilāf dalam kitab Tawdīh al-Aḥkām. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan melibatkan metode dokumentasi. Data-data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode content alysis (analisis isi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan persoalan ikhtilaf adalah perbedaan pandangan yang terjadi di kalangan para ulama atau mujtahid dalam memahami sebuah teks al-Qur'an dan hadis. Terdapat tiga metode yang digunakan al-Bassām dalam menyelesaikan persoalan ikhtilāf dalam kitab Tawdīh al-Aḥkām, yaitu 'arḍ al-aqwāl, munāqsyah al-adillah dan al-tarjīh.

Kata Kunci: *Istinbāt, ikhtilāf, Tawdīh al-Aḥkām*

PENDAHULUAN

Kegiatan *Istinbāt* hukum telah dilakukan bahkan sejak zaman Rasulullah saw. Beliau sering melakukan ijtihad dan memerintahkan sahabat serta mengakui ijtihad mereka. Sahabat yang melakukan ijtihad ketika Rasulullah saw. masih hidup adalah Mu'āz bin Jabal ra. Setelah Rasulullah saw. wafat para sahabatlah yang berperan untuk melakukan *istinbāt* terhadap hadis-hadis Rasulullah saw. yang seterusnya dilanjutkan oleh para tabi'in.

¹ Dosen Tetap Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Kifayah Riau

² Dosen Tetap UIN SUSKA Riau

³ Dosen Tetap Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Kifayah Riau

⁴ Dosen Tetap Prodi Hukum Keluarga Islam (HKI) STAI Ma'arif Jambi

⁵ Dosen Tetap IAI EDI HARIYONO MADANI

Kemudian kegiatan *istinbāt* hukum dari hadis terus berlanjut dari abad ke abad hingga zaman kontemporer. Ini terbukti dengan munculnya berbagai macam kitab syarah hadis. yang telah dihasilkan oleh para ulama. Bahkan pada kitab matan hadis yang sama muncul berbagai kitab syarah dengan pegarang yang berbeda seperti kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* oleh Imam al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Muslim* oleh Imam Muslim, dan *Bulūgh al-Marām Min Adillah al-Aḥkām* oleh Imam Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī.

Sekalipun kegiatan *istinbāt* hukum telah dilakukan sejak dahulu, bukan berarti pintunya sudah tertutup dan tidak dapat dilakukan lagi. Justru kegiatan *istinbāt* hukum harus tetap dilakukan dan dikembangkan untuk menjawab persoalan-persoalan yang muncul di tengah masyarakat yang setiap zaman pasti berbeda persoalan. Karena itu, interpretasi dan *istinbāt* hukum terhadap hadis masih perlu dilakukan untuk membuktikan bahwa hadis sebagai salah satu sumber syari‘at Islam tetap *Ṣāliḥ likullizamān wa makān*.

Untuk tujuan tersebut, para ulama kontemporer tetap melakukan syarah hadis dan *istinbāt* hukum dari kitab hadis yang sudah disyarah oleh ulama sebelumnya. Di antara kitab hadis hukum yang mendapat perhatian khusus dari para ulama adalah kitab *Bulūgh al-Marām Min Adillah al-Aḥkām* ditulis oleh Aḥmad bin Ḥajar al-‘Asqalānī (852 H/1449 M). Ini terbukti dengan munculnya banyak kitab syarah hadis yang menguraikan hadis-hadis dalam kitab tersebut, seperti *Subul al-Salām Syarḥ Bulūgh al-Marām* karya Muḥammad bin Ismā‘īl al-Amīr al-Ṣan‘ānī (1099-1182 H), *al-Iḥām fī Syarḥ Bulūgh al-Marām* karya ‘Abd al-‘Azīz bin ‘Abd Allāh al-Rājī sebanyak dua jilid, *al-Badr al-Tamām Syarḥ Bulūgh al-Marām* karya al-Ḥusain bin Muḥammad al-Maghribī (1048-1119 H) sebanyak sepuluh jilid.

Ulama kontemporer yang mensyarah hadis-hadis dalam kitab *Bulūgh al-Marām* adalah ‘Abdullāh bin ‘Abdurrahmān al-Bassām (1423 H/2002 M). Al-Bassām mensyarah hadis-hadis pada kitab *Bulūgh al-Marām* dalam karyanya yang berjudul *Tawḍīḥ al-Aḥkām Min Bulūgh al-Marām*. Al-Bassām menjelaskan hukum yang terkandung pada setiap hadis secara mendalam dan dikemukakan dengan tampilan yang menarik.

Salah satu poin pembahasan khusus al-Bassām dalam kitab *Tawḍīḥ al-Aḥkām* adalah persoalan *ikhtilāf* yang ditandai dengan “*khilāf al-‘ulamā*”. Pada poin ini al-Bassām mengemukakan permasalahan hukum yang menjadi *ikhtilāf* dikalangan para ulama antar mazhab. Mengingat kitab *Tawḍīḥ al-Aḥkām* merupakan kitab syarah Hadis yang sangat besar, memiliki pembahasan yang luas dan mendalam, maka penulis akan memfokuskan penelitian dalam artikel ini pada persoalan *ikhtilāf* yang terdapat pada *Kitāb al-Nikāḥ*.

Maksud *ikhtilāf* dalam hal ini adalah perbedaan pendapat para ulama dalam menetapkan hukum terhadap persolan pernikahan. Di antara persoalan *ikhtilāf* yang dikemukakan al-Bassam pada *Kitāb al-Nikāḥ* dalam kitab *Tawḍīḥ al-Aḥkām*

berkaitan dengan status wali sebagai syarat sah pernikahan, talak tiga sekaligus, makna kata *qar'* dan lain-lain.

Tiga permasalahan yang ingin diselesaikan dalam penelitian ini, yaitu apa yang dimaksud dengan persoalan *ikhtilāf*? Apa saja persoalan *ikhtilāf* pada *Kitāb al-Nikāḥ* dalam kitab *Tawḍīḥ al-Aḥkām*? dan bagaimana *istinbāt* hukum al-Bassām dalam menyelesaikan persoalan *ikhtilāf* dalam kitab *Tawḍīḥ al-Aḥkām*?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian maktabi (*library research*), yaitu penelitian yang datanya didapatkan berdasarkan studi kepustakaan seperti buku, ensiklopedi, jurnal, majalah dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian⁶. Penelitian ini bersifat kualitatif, di mana penyajian data tidak dilakukan dengan menggunakan statistik sebagaimana lazimnya dalam penelitian kuantitatif. Secara metodologis, tata cara mengungkapkan pemikiran seseorang ataupun pandangan kelompok orang menggunakan penelitian kualitatif. Di antara pendekatan metode kualitatif adalah analisa isi. Artinya seorang peneliti berhadapan langsung dengan teks yang menjadi objektif penelitian. Pendekatan inilah yang digunakan dalam penelitian ini. Bahan primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tawḍīḥ al-Aḥkām Min Bulūgh al-Marām*. Sedangkan bahan skundernya adalah buku, majalah, surat kabar dan website melalui akses internet.

Setelah data dan maklumat didapatkan melalui proses metode pengumpulan data di atas, maka data-data tersebut dianalisis dan dikaji secara teliti dengan menggunakan teknik *content analysis* yaitu metode analisis ilmiah yang ditujukan kepada materi atau teks yang menjadi data dalam penelitian⁷. Dalam pengertian lain *content analysis* adalah suatu teknik yang digunakan untuk mendapatkan kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis.⁸

TINJAUAN UMUM TENTANG *ISTINBĀṬ*

Kata *istinbat* berasal dari kata *nabaṭa*, *yanbuṭu*, *nabāṭan* yang artinya adalah air yang pertama kali muncul saat menggali sumur. Kemudian kata kerja tersebut dipindahkan kepada *Šulāṣī Mazīd* menjadi *anbaṭa* atau *istanbaṭa* yang berarti mengeluarkan air dari sumur. Al-Jurjānī(w. 816 H) memberikan arti kata *istanbaṭa* dengan mengeluarkan air dari mata air (*Istikhrāj al-Mā' Min al-Nabṭ*)⁹.

⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008),h.3

⁷ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), h. 94

⁸ Soedjonodan Abdurrahman, *Bentuk Penelitian : Suatu Pemikiran dan penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 95

⁹ 'Ali bin Muhammad al-Jurjanī, *Mu'jam al-Ta'rīfāt*, Tahqiq: Muḥammad Ṣiddīq al-Minsyāwī, (Kairo : Dar al-Faḍīlah, t.th), h. 22

Sedangkan menurut Musā'id bin Sulaimān al-Ṭayyār kata *nabaṭa* merupakan kata yang menunjukkan untuk mengeluarkan sesuatu.¹⁰ Jadi kata *istinbaṭa* pada asalnya berarti mengeluarkan air dari sumbernya yang kemudian dalam ilmu usul fiqih kata tersebut bermaksud mengeluarkan hukum dari sumbernya. Dengan demikian, dari segi bahasa makna kata istinbat adalah *al-istikhrāj* artinya mengeluarkan.¹¹ *Istikharāj* adalah masdar dari *istakhrāja*, fi'īl madi *ṣulāṣī mazīd* tiga bina *muta'addī* (transitif), *ṣulāṣī mujarrad* nya adalah *kharāja*, bina *lāzim* (intransitif), masdarnya adalah *al-kharj*, artinya keluar. Dengan demikian, makna yang sesuai dengan istinbat adalah *al-istikhrāj*. Ibrahim Hosen mengidentikkan makna istinbat dengan ijtihad. Sehingga menurut al-Bassām makna istinbat dan ijtihad secara bahasa adalah mengeluarkan sesuatu dari persembunyiannya.¹²

Definisi *istinbāt* istilah para ulama mengemukakan redaksi yang berbeda namun memiliki substansi yang sama. Definisi yang dikemukakan oleh al-Jurjānī (w. 816 H) menurut penulis mewakili pendapat para ulama tentang pengertian istinbat menurut istilah. Al-Jurjānī (w. 816 H) mendefinisikan:

استخراج المعانى من النصوص بفطر

الذهن وقوة القرحة

Artinya :Mengeluarkan makna dari nash dengan ketajaman nalar dan kekuatan pikiran.¹³

¹⁰ Musā'id bin Sulaimān bin Nāṣir al-Ṭayyār, *Maḥmūd al-Taḥsīn wa al-Ta'wīl wa al-Istinbāt wa al-Tadabbur wa al-Mufassir*, (Riyad : Dār Ibn al-Jawzī, 1427 H), c. 2, h. 159

¹¹ Muḥammad al-Rūkī, *Naẓariyah al-Taḥqīq al-Fiqhīyah Ḥadīth al-Fuqahā*, (Beirut : Dar Ibn Hazm, 1421 H), c. 1, h.363. Lihat juga : Fahd bin Mubārak bin 'Abdullāh al-Wahbī, *Manhaj al-istinbāt Min al-Qur'ān al-Karīm*, (Jeddah : Markaz al-Dirāsāt wa al-Ma'lūmāt al-Qur'āniyyah, 1428 H), c. 1, h. 30. Jibīl bin al-Mahdī bin 'Alī Miḡhā, *Dirāsah Taḥlīliyah Mu'aṣṣalah Li Takhrīj al-Furū' 'Alā' al-Uṣūl 'Inda al-Uṣūliyyin wa al-Fuqahā*, (Makkah : Umm al-Qura, 1422), h. 57. Yūsuf bin Zaidan bin Mazīd al-Salmī, *al-Istinbāt 'Inda al-Qāḍī al-Baiḍāwī*, (Makkah : Umm al-Qurā, 1433 H), h. 72

¹² <http://disini-blogku.blogspot.com/2011/05/pengertian-definisi-ijtihad-dan.html?m=1>

¹³ Al-Jurjānī, Loc. Cit. .Muḥammad Aḥmad Sahal bin Maḥfūz bin 'Abd al-Salām al-Hajjīnāl-Indūnisī, *Ṭarīqah al-Ḥuṣūl 'Alā' Ghāyah al-Wuṣūl*, (t.tp., t.th), h. 5. Fahd bin Mubārak bin 'Abdullāh al-Wahabī, *Manhaj al-Istinbāt Min al-Qur'ān al-Karīm*, (Jeddah : Silsilah al-Rasa'il al-Jami'iyyah, 1438 H), c. 1, h. 44. Maṣṣūr bin Muḥammad bin 'Abd al-Jabbār al-Tamīmī, *Tafsīr al-Qur'ān*,

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *istinbāt* adalah suatu upaya menemukan hukum-hukum syara' dari nash al-Qur'an dan hadis yang dilakukan dengan cara mencurahkan kemampuan nalar dan pikiran. Ahmad Sālim Bātāhir menyatakan untuk melakukan istinbat diperlukan kesungguhan karena di dalamnya ada kesusahan.¹⁴

BIOGRAFI AL-BASSĀM

Al-Bassām memiliki nama lengkap Abū Abdurrahmān Syaikh 'Abdullāh bin 'Abdurrahmān bin Šālih bin Ḥamd bin Muḥammad bin Ḥamd bin Ibrāhīm al-Bassām al-Tamīmī. Al-Bassām dilahirkan di kota keluarganya, yaitu 'Unaizah, Qasim, Saudi Arabia pada tahun 1346 H/1928 M. Al-Bassām seorang ulama kontemporer yang dinilai bermazhab hanbali dan ber'aqidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*.¹⁵

Keluarga al-Bassam berasal dari suku Banī Tamīm. Al-Bassām dibesarkan di tengah keluarga yang cinta ilmu pengetahuan.¹⁶ Keluarga al-Bassām terkenal di negeri-negeri sekitarnya karena kebaikan dan kedermawanan. Ayah al-Bassām, 'Abd al-Rahman bin Salih al-Bassam seorang ulama dan petani yang sukses di Kota 'Unaizah (*Qad isytaghala al-mutarajjim Min 'Ām 1330 H Bi al-Fallahah fī 'Unaizah*).¹⁷

Rumah keluarga al-Bassām selalu terbuka untuk para tamu dan para pengunjung, sehingga keluarga mereka kerap dapat pujian yang mengharumkan nama keluarga. Keluarga mereka juga dikenal gemar dan cinta kepada ilmu

(Riyad} : Dār al-Waṭan, 1418 H), c. 1, j. 1, h. 453. 'Abd al-Muḥsin bin 'Abd al-'Azīz, *Qawā'id al-Istinbāt*, (Beirut : Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyah, 1403 H), h. 20. Amir Syarifuddin, *Ushul fiqh*, (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), j. 2, h. 52.

¹⁴Ahmad Sālim Muḥammad Bātāhir, *al-Istinbāt 'Inda al-Imām al-Mūzi'i fī Kitābih : Taisīr al-Bayān li Ahkām al-Qur'ān*, (Makkah : Umm al-Qurā, 1436 H), h. 68

¹⁵'Abdullāh bin 'Abdurrahman bin Šālih} al-Bassām, *op. cit.*, *Taisīr al-'Ulām Syarh 'Umdah al-Ahkam* h. 7. Tulisan ini diunduh dari : https://ar.m.wikipedia.org/wiki/عبد_الله_البسام pada tanggal 05 September 2018. Lihat juga : Ibumajjah.wordpress.com

¹⁶Tulisan ini dikutip dari : <http://www.kisahislam.net/2011/07/30/syaikh-al-allah-abdullah-i-bn-abdurrahman-al-bassam/> pada tanggal 05 september 2018

¹⁷'Abdullāh bin 'Abdurrahmān al-Bassām, *Tārīkh 'Abdurrahmān al-Šālih al-Bassām*, (t.tp : 1419 H), juz 5, c. 1, h. 101

pengetahuan, mengoleksi berbagai macam kitab terutama dalam bidang sejarah, nasab dan sastra (*Lā siyamāfīal-tārīkh wa ansāb wa al-ādāb*). Majelis-majlis mereka tak pernah sepi dari kajian sastra, berbagai sejarah dan dialog-dialog yang bermutu lagi bermanfaat.¹⁸ Al-Bassām sendiri memiliki majlis khusus yang dilakukan secara rutin membahas tentang sirah nabawiyah, yaitu *Majālis fī al-Sīrah al-Nabawiyah wa Qaṣaṣal-Anbiyā'*.¹⁹

Al-Bassam wafat pada hari Kamis waktu duha, pada tanggal 27 Zul Qa'dah 1423 H bersamaan dengan 10 Februari tahun 2002 M dalam usia 77 tahun karena serangan jantung. Al-Bassam dishalatkan setelah shalat jum'at di Masjid al-Ḥarām dan dimakamkan di pekuburan *al-'adl (maqbarah al-'adl)*, salah satu tempat pemakaman di Makkah al-Mukarramah²⁰.

ISTINBĀṬ AL-BASSĀM TERHADAP PERSOALAN IKHTILĀF

Secara harfiah kata *ikhtilāf* memiliki arti perselisihan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *ikhtilaf* diartikan sebagai perbedaan pendapat atau perselisihan pikiran²¹. Antonim kata *ikhtilāf* adalah *ittifāq* (kesepakatan). Menurut istilah maksud *ikhtilāf* adalah perbedaan yang terjadi di kalangan para ulama atau mujtahid dalam memahami sebuah teks al-Qur'an dan hadis²².

Pada juz pertama bagian pendahuluan, al-Bassām menyatakan bahwa dalam menetapkan hukum terhadap persoalan-persoalan *ikhtilāf* al-Bassām tidak *ta'assub* atau cenderung kepada mazhab tertentu. Akan tetapi al-Bassam berpegang kepada dalil dan pendapat para ulama yang lebih kuat. Terdapat tiga metode yang dilakukan al-Bassam untuk menyelesaikan permasalahan *ikhtilāf*, yaitu memaparkan pendapat para ulama (*'ard al-aqwal*), mempertentangkan dalil yang digunakan oleh setiap kelompok (*munāqasyah al-adillah*) dan melakukan *tarjih* atau memilih salah satu pendapat tersebut yang lebih kuat. Penjelasan ini akan menjawab dan membuktikan apakah al-Bassam seorang ulama yang panatik mazhab. Terdapat sepuluh persoalan *ikhtilāf* pada *Kitāb al-Nikāḥ* dalam kitab *Tauḍīḥ al-Aḥkam* sebagaimana akan diuraikan pada penjelasan berikut ini:

¹⁸Al-Bassām, *op. cit.*, h. 7. Lihat juga: <https://docplayer.info/116705713-Syaikh-abdullah-bin-abdurahman-al-bassam.html>, pada tanggal 05 September 2018

¹⁹Evisode kajian ini sudah dimasukkan ke dalam youtube di antaranya, lihat : <https://youtu.be/UUdqBMOdgec>

²⁰<http://www.alriyadh.com/80103>

²¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 574

²²Ṭāhā Jābir Fayyād al-'Alwānī, *Adāb al-Ikhtilāf fī al-Islām*, (Jaza'ir: Dār al-Ṣihāb, 1985), 23

1. Pernikahan seorang laki-laki dengan seorang wanita yang sedang dalam pinangan orang lain²³

Perbedaan pendapat ulama tentang hal ini dikemukakan al-Bassām ketika menguraikan hadis berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « لَا يَخْطُبُ أَحَدُكُمْ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ وَلَا يَبِيعُ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ ²⁴ » . رواه مسلم

Dari Ibn 'Umar ra. ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Janganlah kamu meminang wanita yang sedang dalam pinangan orang lain dan jangan menjual sesuatu yang sedang dalam penjualan orang lain kecuali ada izin". (H.R. Imam Muslim).

Al-Bassām menyatakan bahwa ulama telah sepakat atas haramnya meminang perempuan yang sedang dalam pinangan orang lain tanpa izin. Namun mereka berbeda pendapat tentang status pernikahan pelamar yang kedua. Menurut pendapat pertama pernikahan tersebut batal. Ini pendapat Imam Mālik. Sedangkan menurut pendapat kedua pernikahan tersebut sah, akan tetapi pelakunya berdosa dan wajib mendapatkan sanksi. Ini pendapat Imam Hanafi, Syāfi'ī dan Ahmad bin Hanbal. Dengan demikian, menurut ketiga imam mazhab ini yang dilarang adalah perbuatannya bukan akadnya.

Terkait dengan persoalan ini, al-Bassām mengatakan jika seseorang meminang lalu menikah dengan perempuan yang sedang dalam pinangan orang lain maka akad pernikahannya sah, karena pengharaman dalam hal ini tidak berkaitan dengan akad. Larangan dalam arti haram dalam hadis di atas adalah pelakunya wajib mendapatkan hukuman secara agama. Pernyataan al-Bassām:

فَإِنْ خَاطَبَ عَلَى خِطْبَتِهِ صَحَّ الْعَقْدُ لِأَنَّ التَّحْرِيمَ لَيْسَ فِي صُلْبِ الْعَقْدِ ²⁵

Artinya : Jika tetap meminang dan menikahi perempuan yang sedang dalam pinangan orang lain maka pernikahannya sah, karenanya yang diharamkan itu bukan pada akad.

Pendapat al-Bassām berkaitan masalah ini sama dengan pendapat tiga Imam mazhab sebagaimana dalam penjelasan di atas.

²³Al-Bassām, *Tauḍīḥ al -Aḥkām*, op. cit., juz 5, h. 253

²⁴Aḥmad bin Ḥanbal, op. cit., *Musnad Abū Hurairah*, juz 2, h. 462

²⁵Al-Bassām, *Tauḍīḥ al -Aḥkām*, op. cit., juz 5, h. 252

1. Status saksi sebagai syarat sah dalam pernikahan²⁶

Perbedaan pendapat ulama seterusnya adalah status saksi sebagai syarat sahnya pernikahan. Permasalahan ini muncul ketika al-Bassam mensyarah hadis berikut:

عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ
أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
أَعْلِنُوا النِّكَاحَ . رَوَاهُ أَحْمَدُ

Artinya: Dari 'Āmir bin 'Abd Allāh bin al-Zubair ra. dari ayahnya, Nabi saw. bersabda: Iklankanlah pernikahan. (HR. Imam Aḥmad.)

Terdapat dua kelompok ulama yang berbeda pendapat tentang status saksi sebagai salah satu syarat dalam pernikahan. Pendapat pertama adalah pendapat Imam Abū Ḥanīfah, Imam Syāfi'i dan Imam Aḥmad bin Ḥanbal. Mereka berpendapat keberadaan saksi merupakan syarat sahnya pernikahan. Tanpa kehadiran saksi yang adil maka pernikahan tidak sah. Bahkan dalam pendapat ulama syafi'iyah saksi menjadi rukun dalam pernikahan. Kelompok ini mengemukakan satu hadis sebagai dalilnya. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ : " لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَالِيٍّ ، وَشَاهِدَيْنِ
عَدَلَيْنِ .²⁷ رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ

Artinya : Dari Abū Hurairah ra. ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Tidak sah nikah tanpa wali dan kehadiran dua orang saksi yang adil. (HR. al-Tabrānī).

Pendapat kedua adalah pendapat Imam Mālik. Menurut Imam Mālik saksi tidak menjadi syarat dalam akad pernikahan. Menurut mereka, hadis yang dikemukakan oleh kelompok pertama tidak sah. Pendapat ini didukung oleh Ibn Taimiyah dan Taqy al-Dīn. Taqy al-Dīn berkata: Tidak ada hadis yang sah menjelaskan tentang keberadaan saksi dalam pernikahan. Pada hal setelah penulis teliti hadis yang dikemukakan oleh jumhur ulama di atas adalah hasan sah.²⁸

Istinbat hukum al-Bassam berkaitan dengan persoalan ini adalah seperti berikut:

²⁶*Ibid.*, h. 261

²⁷Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb al-Tabrānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, (t.tp), juz 19, h. 464

²⁸Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *al-Talīqāt al-Hisān 'AlāṢaḥīḥ Ibn Ḥibban*, (Jeddah: Dar Bawāzīr, 1424 H), c. 1, j. 6, h. 198

فَلَا يَصِحُّ النِّكَاحُ إِلَّا بِحَضْرَةِ شَاهِدَيْنِ
ذَكَرَيْنِ عَدْلَيْنِ مُكَلَّفَيْنِ²⁹

Maka tidak sah pernikahan tanpa kehadiran dua orang saksi, laki-laki yang adil dan mukallaf.

Hal ini sama dengan pendapat jumhur ulama yang menyatakan bahwa keberadaan saksi menjadi syarat sah dalam akad pernikahan. *Istinbāt* ini dikemukakan al-Bassām ketika mensyarah hadis ke-846 dalam *Kitāb al-Nikāḥ* yang membahas tentang anjuran mengiklankan pernikahan.

2. Status wali sebagai syarat sah pernikahan

Ikhtilaf ini dimunculkan al-Bassām ketika mensyarah hadis di bawah ini:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحْتَ بِغَيْرِ إِذْنِ مَوَالِيهَا فَانِكَاحُهَا بَاطِلٌ ». ثَلَاثَ مَرَّاتٍ « فَإِنْ دَخَلَ بِهَا فَأَلْمَهُرُ لَهَا بِمَا أَصَابَ مِنْهَا فَإِنْ تَشَاجَرُوا فَالْسُّلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَّ لَهُ³⁰ ». رواه أبوود
والترمذي وابن ماجه وابن حبان.

Artinya : Dari 'Ā'isyah ra. ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Setiap perempuan yang menikah tanpa seizin walinya maka nikahnya batal. Jika terjadi dukhul maka ia berhak mendapatkan mahar. Jika wali enggan menikah maka hakimlah yang menjadi wali orang yang tidak punya wali. (HR. Imam Abū Dāwūd, ail-Turmuẓī, al-Nasā'ī dan Ibn Hibbān)

Sebagaimana saksi, status wali dalam akad pernikahan juga menjadi perbedaan pendapat dikalangan para ulama. Pendapat jumhur ulama termasuk di antaranya Imam Mālik, Imam Syāfi'ī dan Imam Aḥmad (*al-a'immah al-salāsah*), wali menjadi syarat sah akad pernikahan. Bahkan dalam mazhab syafi'i wali merupakan salah satu rukun dalam pernikahan.³¹

²⁹Tauḍīḥ al-Aḥkam, op. cit., juz. 5, h. 260

³⁰Muḥammad bin 'Isā al-Turmuẓī, op. cit., Kitāb al-Nikāḥ, Bāb Lā Nikāḥ Illā Biwaliyy, juz 3, h. 407

³¹Muḥammad Syaṭā al-Dimyāṭī, I'ānah al-Ṭālibin, (Semarang: Hikmah Keluarga, t.th), juz 3, h. 274

Sedangkan ulama yang tidak menjadikan wali sebagai syarat sah pernikahan adalah Imam Ḥanafī dan pengikutnya. Mereka menganalogikan nikah dengan jual beli. Menurut mereka, seorang wanita bisa menjual apa saja yang dimilikinya. Dengan demikian, ia bisa menikahkan dirinya sendiri tanpa wali. Akan tetapi para ulama membantah pendapat ini dengan dua argumen. Pertama adalah qiyas ini membandingkan nash. Ini tidak boleh dan tidak dianggap sebagai ushul. Kedua, dalam qiyas disyaratkan sama antara dua hukum. Antara nikah dan jual beli tidak ada kesamaan. Nikah merupakan suatu akad yang mengandung komitmen sehingga membutuhkan suatu pemikiran dan pengetahuan tentang konsekuensinya. Sedangkan jual beli merupakan akad yang simple dan sederhana.³²

Pendapat al-Bassām berkenaan dengan persoalan ini adalah sesuai dengan pendapat jumhur ulama, yaitu wali menjadi syarat sah dalam akad pernikahan. Pernyataan al-Bassām:

أَوْلِيٌّ فِي النِّكَاحِ شَرْطٌ لِّصِحَّتِهِ فَلَا
يَصِحُّ النِّكَاحُ إِلَّا بِوَلِيِّ³³

Keberadaan wali menjadi syarat sah pernikahan, karena itu nikah tidak sah tanpa wali.

3. Hak *ijbār* wali

Para ulama berbeda pendapat tentang hak *ijbār* wali. Imam Ḥanafī berpendapat hak *ijbār* wali tidak berlaku bagi perempuan yang sudah baligh, berakal dan janda. Bahkan menurut Imam Ḥanafī seorang perempuan diperbolehkan menikah tanpa wali.³⁴ Menurut Imam Mālik, hak *ijbār* wali diperbolehkan karena wali menjadi syarat sah mutlak dalam perkawinan. Karena itu, tidak sah pernikahan tanpa wali.³⁵

Sedangkan menurut Imam al-Syāfi'ī, wali merupakan rukun dalam pernikahan. Pernikahan tidak sah tanpa wali dan wali memiliki hak *ijbar* untuk menikahkan perempuan yang di bawah perwaliannya³⁶. Sedangkan menurut imam

³² Al-Bassām, *op. cit.*, juz 5, h. 266

³³ *Ibid.*, h. 264

³⁴ Muḥammad bin 'Abd al-Raḥman al-Sāfi al-Dimasyqī, *Raḥmah al-Ummah fīIkhtilāf al-A'immah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1407 H), c. 1, h. 204

³⁵ Abd al-Raḥmān al-Juzairī, *al-Fiqh 'Alā Mazāhib al-Arba'ah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1424 H), c. 2, juz 4, h. 46

³⁶ Abū 'Abd al-Mu'īMuḥammad bin 'Umar bin 'Alī Nawawī al-Bantanī, *Nihāyah al-Zain fīlrsyād al-Mubtadīn*, (Surabaya: al-Hidayah, t.th), h. 300

Hanbali dan pendapat yang masyhur dikalangan mazhab *hanabilah* wali memiliki hak ijbar dan pernikahan tidak sah tanpa kehadiran wali³⁷.

Pendapat al-Bassam berkaitan dengan permasalahan ini adalah seorang ayah yang ingin menikahkan anak gadisnya yang sudah dewasa (*al-bikr al-bālighah*) harus mendapat izin terlebih dahulu. Al-Bassām mengatakan:

النَّهْيُ عَنْ نِكَاحِ الْبِكْرِ قَبْلَ
اسْتِئْذَانِهَا³⁸.

Larangan menikahkan anak gadis sebelum ada izin.

Istinbāt ini dikeluarkan al-Bassām ketika mensyarah hadis berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ- قَالَ « الثَّيِّبُ أَحَقُّ بِنَفْسِهَا مِنْ
وَلِيِّهَا وَالْبِكْرُ تُسْتَأْمَرُ وَإِذْنُهَا سَكُوتُهَا³⁹
» .

Dari Ibn 'Abbas ra., Nabi saw. bersabda: Janda lebih berhak atas dirinya daripada walinya dan gadis harus minta izin dan izinnya adalah diamnya. (HR. Imam Muslim)

Istinbat al-Bassam di atas sama dengan pendapat Imam Mālik, al-Syāfi'ī dan Imam Ḥanbalī. Lebih lanjut al-Bassām menyatakan izin wanita gadis yang sudah dewasa cukup dengan diam.

4. Status merdeka dijadikan sebagai mahar

Persoalan lain yang menjadi *ikhtilāf* ulama pada *Kitāb al-Nikāḥ* adalah menjadikan status pemerdekaan budak sebagai mahar (*ja'l al-'itq ṣadāqan*). Persoalan ini dibahas al-Bassam ketika menjelaskan hadis berikut:

عَنْ أَنَسٍ كُلُّهُمْ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ- أَنَّهُ أَعْتَقَ صَفِيَّةَ وَجَعَلَ عِتْقَهَا
صَدَاقَهَا⁴⁰. متفق عليه

³⁷ Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1405 H), juz 7, h. 192

³⁸ *Ibid.*, h. 270

³⁹ Muslim bin al-Ḥajjāj, *op. cit.*, *Kitāb al-Nikāḥ, Bāb Isti'ān al-Ṣaib fī al-Nikāḥ bi al-Nuṭuq*, juz 4, h. 141

⁴⁰ *Ibid.*, *Kitāb al-Nikāḥ, Bab Fadilah I'taqih Ummatah Summa Yatazawwajuha*, juz 4, h. 146

Dari Ānas bin Mālik ra. dari Nabi saw. bahwa beliau memerdekakan Safiyyah dan menjadikan merdekanya sebagai mahar. (HR. Imam al-Bukhārī dan Muslim)

Ulama yang membolehkan status merdeka dijadikan mahar pernikahan adalah Imam Ahmad bin Hanbal. Sedangkan ulama yang berseberangan dengan Imam Ahmad bin Hanbal adalah Imam Hanafi, Imam Mālik dan Imam Syāfi'i. Menurut mereka, hadis tentang Rasulullah saw. Memerdekakan Safiyyah dan menjadikannya sebagai mahar pernikahan merupakan *khususiyah* bagi Nabi saw, tidak berlaku bagi umatnya.

Pendapat al-Bassām tentang hal ini dapat dilihat pada pernyataan berikut:

جَوَازُ عِثْقِ الرَّجُلِ أُمَّتَهُ وَجَعَلَ عِثْقَهَا
صَدَاقًا لَهَا وَتَكُونُ زَوْجَتَهُ⁴¹

Seseorang boleh memerdekakan hamba perempuannya dan menjadikan merdekanya sebagai mahar dan sah menjadi isterinya.

Istinbat al-Bassam dalam penjelasan di atas sama dengan pendapat Imam Ahmad bin Hanbal. Terjadinya persamaan ini bukan karena fanatik terhadap ulama perintis mazhab hanabilah tersebut, akan tetapi karena al-Bassam berpegang kepada tekstual hadis tentang Rasulullah saw. Memerdekakan Safiyyah kemudian menikahinya dan menjadikan status merdekanya sebagai mahar.

5. Talak tiga sekaligus⁴²

Perbedaan pendapat ulama tentang hal ini diukemukakan al-Bassam ketika menjelaskan hadis sahih di bawah ini:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ الطَّلَاقُ عَلَى عَهْدِ
رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وَأَبَى بَكْرٍ
وَسَنَتَيْنِ مِنْ خِلَافَةِ عُمَرَ طَلَاقُ الثَّلَاثِ وَاحِدَةٌ
فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ إِنَّ النَّاسَ قَدْ
اسْتَعْجَلُوا فِي أَمْرِ قَدْ كَانَتْ لَهُمْ فِيهِ
أَنَاةٌ⁴³. رواه مسلم

Dari Ibn 'Abbas ra. ia berkata: Talak telah terjadi pada masa Rasulullah saw. dan masa Abu Bakar serta dua tahun kepemimpinan 'Umar bi al-Khattab, yaitu talak tiga sekaligus jatuh satu. Kemudian 'Umar berkata: Sesungguhnya manjusia

⁴¹Al-Bassam, *Taudih al-Ahkam*, op. cit., h. 395

⁴²*Ibid.*, h. 492

⁴³Muslim bin al-Hajjaj, op. cit., *Kitab al-Nikah, Bab Talaq al-Šalaš*, juz 4, h. 183

terburu-buru pada sesuatu yang seharusnya mereka berhati-hati. (HR. Imam Muslim)

Para ulama berbeda pendapat berkenaan dengan talak tiga yang diucapkan sekaligus. Apakah talak tersebut jatuh tiga sehingga seorang suami tidak lagi halal serumah dengan isterinya sebelum menikah dan bercerai dengan orang lain atau hanya jatuh satu. Mayoritas ulama termasuk di antaranya Imam mazhab yang empat berpendapat talak tiga yang diucapkan sekaligus jatuh tiga. Dalil yang mereka kemukakan adalah hadis berikut:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَجُلًا طَلَّقَ امْرَأَتَهُ ثَلَاثًا فَتَزَوَّجَتْ فَطَلَّقَ فَسُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَحِلُّ لِأَوَّلٍ قَالَ : لَا حَتَّى يَذُوقَ عُسَيْلَتَهَا كَمَا ذَاقَ الْأَوَّلُ⁴⁴. رواه النسائي

Dari 'A'isyah ra. bahwa seseorang menjatuhkan talak tiga kepada isterinya kemudian bercerai, lalu Nabi saw. ditanya apakah ia sudah halal bagi suami pertamanya? Rasulullah saw. bersabda: Tidak, hingga suami kedua merasakan madunya sebagaimana suami pertama (terjadi hubungan suami isteri". (HR. Imam al-Nasa'i)

Kelompok ini memberikan argumen, sekiranya talak tiga yang diucapkan sekaligus tidak jatuh tiga pasti Rasulullah saw. tidak melarang rujuk sebagaimana dalam hadis di atas.

Satu kelompok ulama lain berpendapat talak tiga dengan satu kalimat tidak terjadi kecuali satu talak saja (*la yaq'u 'alaiha illa talaqah wahidah*). Dalil yang mereka pakai adalah hadis berikut:

عَنْ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ أَبَا الصَّهْبَاءِ جَاءَ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ فَقَالَ يَا ابْنَ عَبَّاسٍ : أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ الثَّلَاثَ كَانَتْ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَصَدْرًا مِنْ خِلَافَةِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ثَرْدٌ إِلَى الْوَاحِدَةِ قَالَ نَعَمْ⁴⁵. رواه النسائي

⁴⁴Abu 'Abd al-Rahman Ahmad bin Syu'aib al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i, Kitāb al-Ṭalāq, Bāb al-Ḥalāl al-Muṭalliqah Ṣalāsan*, (t.tp), juz 6, h. 148

⁴⁵Abū 'Abd al-Rahmān Ahmad bin Syu'aib al-Nasā'i, *op. cit.*, *Kitāb al-Ṭalāq, Bāb Ṭalāq al-Ṣalās al-Muṭafarriqah Qabl al-Dukhūl bi al-Zaujah*, juz 6, h. 145

Dari Ibn Ṭaus dari ayahnya bahwa Abū al-Sahbā' datang kepada Ibn 'Abbās kemudian berkata : Wahai Ibn 'Abbās : Tidakkah engkau mengetahui bahwa talak tiga sekaligus pada masa Rasulullah saw., Abū Bakar dan diawal pemerintahan 'Umar dikembalikan kepada satu Ibn 'Abbās berkata : iya. (HR. Imam al-Nasā'ī.)

Menurut mereka, hadis riwayat 'Aisyah yang dijadikan oleh jumbuh ulama sebagai dalil tidak bisa dijadikan pegangan yang kuat (*ghair wajah*). Ini karena masih ada kemungkinan maksud tiga dalam hadis tersebut adalah batas akhir talak. Mereka mengemukakan sebuah kaidah yang menyatakan apabila terdapat kesamaran atau kemungkinan maka *istidlal* menjadi batal (*iza wajada al-ihthimalbatala al-istidlal*).⁴⁶

Berkaitan hal ini, al-Bassam menyatakan riwayat hadis yang menjelaskan Rukanah menjatuhkan talak tiga kepada isterinya (*tallaqahal-bittah*) merupakan dalil yang dipegang oleh mayoritas ulama bahwa talak tiga dengan satu kalimat adalah talak *ba'in kubra*. Dengan demikian, seorang suami tidak boleh rujuk kepada isterinya sebelum menikah dan bercerai dengan pria lain. Pernyataan al-Bassam:

رَوَايَةٌ "طَلَّقَهَا الْبَتَّةَ" فِي حَدِيثِ رُكَانَةَ
مِنْ أَدِلَّةِ الْجُمْهُورِ عَلَى أَنَّ الطَّلَاقَ الثَّلَاثَ
كَلِمَةً وَاحِدَةً : طَلَّاقٌ بَائِنٌ بَيْنُونَةَ كُبْرَى ،
وَلَيْسَ فِيهِ رَجْعَةٌ إِلَّا بَعْدَ أَنْ تَنْكِحَ زَوْجًا
غَيْرَهُ .⁴⁷

Riwayat "Tallaqaha al-battah" dalam hadis Rukanah merupakan dalil jumbuh ulama bahwa talak tiga dalam satu kalimat merupakan talak *ba'in kubra*, tidak boleh rujuk kepada suaminya kecuali setelah menikah dan bercerai dengan lelaki lain.

6. Perkataan suami kepada isterinya "anti 'alayya haram"⁴⁸

Pembahasan *ikhtilaf* ulama berkaitan dengan persoalan ini ditampilkan al-Bassam saat menjelaskan hadis di bawah ini:

عَنْ بِنِ عَبَّاسٍ قَالَ إِذَا حَرَّمَ الرَّجُلُ عَلَيْهِ
امْرَأَتَهُ فَهِيَ يَمِينٌ يُكْفَرُهَا وَقَالَ (لَقَدْ
كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ) .
متفق عليه .

⁴⁶Al-Bassam, *Taudih al-Ahkam*, op. cit. juz 5, h. 495

⁴⁷*Ibid.*, juz 5, h. 492

⁴⁸*Ibid.*, juz 5, h. 507

Dari Ibn ‘Abbas ra. ia berkata: Apabila seseorang mengharamkan isterinya maka itu menjadi sumpah yang mesti membayar kaffarah. (HR. Imam al-Bukhari dan Muslim)

Para ulama berbeda pendapat tentang perkataan seorang suami yang berkata kepada isterinya “*anti ‘alayya haram*”. Setidaknya ada tiga pendapat tentang persoalan ini. Pertama: Perkataan tersebut merupakan sumpah sehingga pelakunya diwajibkan membayar denda (*yamin mukfirah*). Ini pendapat tiga Imam mazhab, yaitu Imam Abu Hanifah, Imam Malik dan Imam Syafi’i. Kedua : Tergantung niat orang yang berbicara (*hasb niyyah al-mutakallim*). Apakah niatnya talak, zihar atau sumpah. Ketiga : Perkataan tersebut adalah zihar dan wajib membayar *kaffarah* atau denda zihar. Ini pendapat masyhur dikalangan mazhab Ah}mad bin Hanbal.

Pendapat al-Bassam berkenaan dengan persoalan di atas adalah pendapat pertama yaitu *yamin mukfirah*. Al-Bassam menyatakan makna hadis seseorang berkata kepada isterinya “*anti ‘alayya haram*” bukan haram dalam arti talak, akan tetapi sebagai sumpah yang pelakunya wajib membayar *kaffarah* atau denda. Al-Bassam menjelaskan:

مَعْنَى الْحَدِيثِ أَنَّ الرَّجُلَ إِذَا قَالَ
لِزَوْجَتِهِ : أَنْتَ عَلَيَّ حَرَامٌ فَلَيْسَ التَّحْرِيمُ
بِطَّلَاقٍ وَإِنَّمَا يَكُونُ يَمِينًا فِيهِ كَفَّارَةٌ
الْيَمِينِ⁴⁹ .

Makna hadis seseorang apabila berkata kepada isterinya: Engkau haram atasku, bukanlah haram dalam arti talak, akan tetapi merupakan sumpah yang wajib membayar kaffarah.

Sebagai penguat terhadap pendapat ini al-Bassām mengemukakan ayat berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ
تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ قَدْ
فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ .

Artinya : Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu? Engkau ingin menyenangkan hati isteri-isterimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Sungguh, Allah telah mewajibkan kepadamu membebaskan diri dari sumpahmu. (QS. Al-Tahrim: 1)

7. Makna kata *qar*⁵⁰

⁴⁹*Ibid.*, h. 507

⁵⁰*Ibid.*, h. 588

Persoalan ini muncul ketika al-Bassām menguraikan hadis berikut:

عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - قَالَتْ:
إِنَّمَا الْأَقْرَاءُ الْأَطْهَارُ⁵¹. رَوَاهُ مَالِكٌ

Dari 'Ā'isyah ra. ia berkata: Sesungguhnya makna *aqra'* adalah suci. HR. Imam Malik.

Iddah wanita yang ditalak suaminya jika tidak dalam keadaan hamil adalah tiga *qurū'* sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. *Al-Baqarah* ayat 228. Berkenaan dengan makna *qurū'* terjadi perbedaan pendapat di antara para ulama. Pendapat pertama mengatakan maksud kata *qurū'* adalah suci. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam Mālik dan Imam Syāfi'i. Imam Mālik berkata:

مَا أَذْرَكْتُ أَحَدًا مِنْ فُقَهَائِنَا إِلَّا وَهُوَ
يَقُولُ هَذَا يُرِيدُ قَوْلَ عَائِشَةَ⁵².

Saya tidak menemukan seorang pun ahli fiqih di antara kami kecuali dia mengatakan ini. Maksudnya adalah perkataan 'Aisyah yang menjelaskan maksud kata *aqra'* adalah *athar*"

Dalil yang mereka tampilkan adalah ayat dan hadis berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ
فَطَلَّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ... .

Wahai Nabi! Apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) idahnya (yang wajar)". (Q.S. *al-Talāq*: 1)

Hadis dari 'Ā'isyah ra:

فَقَالَتْ عَائِشَةُ : إِنَّمَا الْأَقْرَاءُ
الْأَطْهَارُ⁵³. رَوَاهُ مَالِكٌ

'Ā'isyah berkata: Maksud *aqrā'* adalah suci.

Menurut Imam Mālik, perintah menjatuhkan talak dalam ayat di atas dilakukan pada waktu suci bukan ketika haid (*al-amr bi al-talāq fī al-tuhr lā fī al-ḥaid*). Sedangkan hadis riwayat 'Ā'isyah di atas dengan jelas menunjukkan makna

⁵¹Malik bin Anas, *op. cit.*, *Kitab al-Talaq, Bab Ma Ja'a fi al-Aqra'*, juz 2, h. 576

⁵²Malik bin Anas, *op. cit.*, *Kitab al-Talaq, Bab Ma Ja'a fi al-Aqra'* (t.tp), j. 2, h. 577

⁵³Al-Bassām, *Tauḍīḥ al-Aḥkām, op. cit.*, juz 5, h. 589

qar' adalah suci. Berdasarkan perkataan Ā'isyah inilah Imam Mālik berpendapat maksud kata *qar'* adalah suci.

Pendapat kedua menyatakan makna *qurū'* adalah haid. Sehingga iddah seorang wanita dianggap selesai apabila telah suci dari haid yang ketiga. Inilah pendapat yang populer dikalangan mazhab *Hanābilah*. Dalil yang mereka pakai adalah dua hadis berikut ini:

عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - أَنَّ أُمَّ حَبِيبَةَ كَانَتْ تُسْتَحَاضُ فَسَأَلَتِ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَأَمَرَهَا أَنْ تَدَعَ الصَّلَاةَ أَيَّامَ أَقْرَائِهَا⁵⁴. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ

Dari 'Ā'isyah bahwa Umm Habībah sedang haid lalu ia bertanya kepada Nabi saw., kemudian beliau menyuruhnya untuk meninggalkan shalat ketika haid. (HR. Imam Abu Dawud).

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ أَبِي حُبَيْشٍ حَدَّثَتْهُ أَنَّهَا سَأَلَتْ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَشَكَتْ إِلَيْهِ الدَّمَ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « إِنَّمَا ذَلِكَ عِرْقٌ فَاَنْظُرِي إِذَا أَتَى قُرْوُكَ فَلَا تُصَلِّي فَإِذَا مَرَّ قُرْوُكَ فَتَطَهَّرِي ثُمَّ صَلِّي مَا بَيْنَ الْقُرْءِ إِلَى الْقُرْءِ⁵⁵ ». رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ

Dari 'Urwah bin Zubair bahwa Fāṭimah binti Abī Ḥubaisy bercerita kepadanya, ia pernah bertanya dan mengadu kepada Rasulullah saw. tentang darah, kemudian Rasulullah saw. berkata : Itu adalah keringat, kemudian perhatikanlah, apabila darahmu keluar maka jangan shalat dan apabila berhenti maka bersuci dan shalatlah. (HR. Imam Abū Dāwūd).

⁵⁴AbuDawudSulaiman bin al-Asy'aṣ, *op. cit.*, *Kitāb al-Ṭahārah, Bāb fī al-Mar'ah Tustahād*, juz 1, h. 113

⁵⁵Al-Basām, *Tauḍīḥ al-Aḥkām*, *op. cit.*, juz 5, h. 112

Pendapat yang paling kuat berkenaan persoalan ini menurut al-Bassām adalah pendapat yang masyhur dalam mazhab *Hanābilah*, yaitu *qar* dalam arti haid. Al-Bassām mengatakan:

وَالرَّاجِحُ أَنَّ الْأَفْرَأَ هِيَ الْحَيْضُ⁵⁶.

Pendapat paling kuat berkaitan makna al-qara' adalah haid.

8. *Khalwah*

Seterusnya, persoalan ikhtilaf yang dikemukakan al-Bassām pada *Kitāb al-Nikāh* adalah *khalwah*. Persoalan ini dibahas al-Bassām ketika mensyarah hadis di bawah ini:

عَنْ أَبِي مَعْبَدٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ
سَمِعْتُ النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- يَخْطُبُ
يَقُولُ « لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا
ذُو مَحْرَمٍ وَلَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي
مَحْرَمٍ⁵⁷ ». رواه البخاري

Dari Abū Ma'bad ra. ia berkata: Aku mendengar Ibn 'Abbās berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: Jangan berduaan seorang laki-laki dengan seorang perempuan kecuali bersama dengan mahram dan seorang perempuan dilarang musafir kecuali bersama mahram. (HR. Imam al-Bukhārī).

Menurut bahasa maksud *khalwah* adalah tempat yang sepi (*al-makān al-khālī*). Maksud *khalwah* dalam pembahasan ini adalah menyendiri dengan orang lain (*al-infirad bi al-ghair*). *Khalwah* dibolehkan jika antara laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan bila tidak terjadi sesuatu yang diharamkan. Termasuk yang dibolehkan adalah *khalwah* antara laki-laki dan perempuan di tengah keramaian⁵⁸.

Khalwah yang diharamkan menurut kesepakatan ulama adalah antara seorang laki-laki dengan perempuan *ajnabiyah* atau perempuan yang halal dinikahi. *Khalwah* yang menjadi *ikhtilāf* ulama adalah *khalwah* atau berduaan antara laki-laki dengan perempuan, disekitarnya ada lebih dari satu orang perempuan atau laki-laki yang jumlahnya banyak dengan seorang perempuan.

Pendapat masyhur dikalangan mazhab Syāfi'ī adalah *khalwah* dibolehkan antara seorang laki-laki dengan perempuan yang banyak walaupun tidak ada

⁵⁶*Ibid.*, h. 590

⁵⁷Muslim bin al-Ḥajjāj, *op. cit.*, Kitāb al-Ḥajj, Bāb Safar al-Mar'ah Ma'a Mahram IlāḤajj wa 'Umrah, juz 4, h. 104

⁵⁸*Ibid.*, h. 599

mahram. Karena tidak mungkin terjadi *mafsadah* atau sesuatu yang dilarang dalam agama. Sebaliknya, *khalwah* diharamkan antara seorang perempuan dengan laki-laki yang banyak. Sedangkan menurut mazhab *Hanābilah* *khalwah* hukumnya haram antara seorang laki-laki dengan perempuan yang banyak ataupun sebaliknya. Sementara dalam mazhab *Hanāfiyah* *khalwah* dibolehkan antara seorang laki-laki dengan lebih dari satu orang perempuan⁵⁹.

Al-Bassam membagi *khalwah* kepada dua macam yaitu *mughallazah* dan *mukhaffah*. *Khalwah mughallazah* adalah laki-laki dan perempuan berdua di tempat yang tidak dapat dilihat orang lain. Sedangkan *khalwah mukhaffah* adalah laki-laki dan perempuan berdua di tengah keramaian namun bisikan mereka tidak bisa didengar orang lain. Al-Bassam menyatakan:

الْخَلْوَةُ - مُغَلَّظَةً أَوْ مُخَفَّفَةً - وَسِيْلَةٌ إِلَى
الْوُقُوعِ فِي الْمَحْرَمِ وَالْوَسَائِلُ لَهَا
أَحْكَامُ الْمَقَاوِدِ⁶⁰.

Khalwah mughallazah ataupun *mukhaffah* adalah wasilah yang mengantarkan kepada sesuatu yang haram. Wasilah memiliki hukum yang sama dengan tujuan.

Dari pernyataan ini penulis menyimpulkan pendapat al-Bassam tentang *khalwah* baik antara seorang laki-laki dengan sejumlah perempuan ataupun seorang perempuan dengan sejumlah laki-laki hukumnya haram, apalagi jika *khalwah* terjadi antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Pendapat al-Bassam ini lebih cenderung kepada pendapat dalam mazhab *hanābilah*.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *ikhtilāf* adalah perbedaan pendapat di antara para ulama dalam memahami dan menganalisa teks yang terdapat dalam nash. Pada *Kitāb al-Nikāh* dalam kitab *Tauḍīh al-Aḥkām* terdapat sembilan persoalan *ikhtilāf*, dari tiga persoalan tersebut tiga keputusan hukum al-Bassām sama dengan pendapat mazhab *hanābilah*. Terjadinya persamaan pendapat tersebut bukan karena fanatik mazhab, akan tetapi karena pendapat tersebutlah yang paling kuat menurut al-Bassām. Dalam menyelesaikan persoalan *ikhtilāf* al-Bassām menggunakan tiga metode, yaitu *‘arḍ al-aqwāl*, *munāqasyah al-adillah* dan *al-tarjīh*.

Di antara sebab terjadinya perpecahan dan pertikaian di kalangan umat Islam hari ini karena kaku dalam memahami dan menyikapi persoalan *ikhtilāf*. Oleh karena itu, pembahasan berkaitan dengan fikih *ikhtilāf* perlu dikembangkan dan disampaikan kepada masyarakat Islam terutama berkaitan dengan fiqih ibadah untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan mereka agar tidak merasa

⁵⁹*Ibid.*, h. 600

⁶⁰*Ibid*

paling benar dengan pendapat sendiri dan cenderung menyesatkan pendapat orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albānī, Muḥammad Nāṣir al-Dīn, *al-Talīqāt al-Hisān ‘Alā Ṣāliḥ Ibn Ḥibbān*, (Jeddah: Dār Bawāzīr, 1424 H)
- Al-Asnawī, *Syarḥ al-Asnawī Nihāyah al-Saul Syarḥ Minhāj al-Wuṣūl Ilā ‘Ilm al-Uṣūl al-Baidāwī*, (Kairo: Maktabah Muḥammad ‘Alī Ṣābiḥ, t.t)
- Al-‘Azīz, ‘Abd al-Muḥsin bin ‘Abd, *Qawā’id al-Istinbāt*, (Beirut : Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyah, 1403 H)
- Al-Bantanī, Abū‘ Abd al-Mu’ṭī Muḥammad bin ‘Umar bin ‘Alī Nawawī, *Nihāyah al-Zain fī Irsyād al-Mubtadīn*, (Surabaya: al-Hidāyah, t.th)
- Al-Bassām, ‘Abdullāh bin ‘Abdurraḥmān, *Tārīkh ‘Abdurraḥmān al-Ṣāliḥ al-Bassām*, (t.tp : 1419 H)
- Al-Dimyātī, Muḥammad Syaṭā, *I‘ānah al-Ṭālibīn*, (Semarang: Hikmah Keluarga, t.th)
- Al-Hajiniāl-Indūnisī, Muḥammad Aḥmad Sahal bin Mahfūz bin ‘Abd al-Salām, *Ṭarīqah al-Ḥuṣūl ‘Alā Ghāyah al-Wuṣūl*, (t.tp., t.th)
- Al-Jazairī, ‘Abd al-Raḥmān, *al-Fiqh ‘Alā Mazāhib al-Arba’ah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1424 H)
- Al-Jurjānī, ‘Alī bin Muḥammad, *Mu’jam al-Ta’rīfāt*, Taḥqīq : Muḥammad Ṣiddīq al-Minsyāwī, (Kairo : Dār al-Faḍīlah, t.th)
- Al-Nasā’ī, Abū‘ Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Syu’aib, *Sunan al-Nasā’ī, Kitāb al-Ṭalāq, Bāb Iḥlāl al-Muṭalliqah Ṣalāsan*, (t.tp)
- Al-Rūkī, Muḥammad, *Naẓariyah al-Taq’id al-Fiqhī wa Aṣaruhāfi Ikhtilāf al-Fuqahā’*, (Beirut : Dār Ibn Ḥazm, 1421 H)
- Al-Ṣāfi, Al-Dimasyqī, Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān, *Raḥmah al-Ummah fī Ikhtilāf al-‘Immah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1407 H)
- Al-Salmī, Yūsuf bin Zaidān bin Mazīd, *al-Istinbāt ‘Inda al-Qāḍī al-Baidāwī*, (Makkah : Umm al-Qurā, 1433 H)
- Al-Ṭabrānī, Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb, *al-Mu’jam al-Kabīr*, (t.tp)
- Al-Ṭayyār, Musā’id bin Sulaimān bin Nāṣir, *Maḥmūm al-Tafsīr wa al-Ta’wīl wa al-Istinbāt wa al-Tadabbur wa al-Mufasssīr*, (Riyad : Dār Ibn al-Jawzī, 1427 H)

Al-Wahbī, Fahd bin Mubārak bin ‘Abdullāh, *Manhaj al-Istinbāṭ Min al-Qur’ān al-Karīm*, (Jeddah : Markaz al-Dirāsāt wa al-Ma’lūmāt al-Qur’āniyyah, 1428 H)

Al-Zuhailī, Wahbah, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1405 H)

Bāṭāhir, Aḥmad Sālim Muḥammad, *al-Istinbāṭ ‘Inda al-Imām al-Mūzi’ī fī Kitābih : Taisīr al-Bayān li Aḥkām al-Qur’ān*, (Makkah : Umm al-Qurān, 1436 H)

Mighā, Jibrīl bin al-Mahdī bin ‘Alī, *Dirāsah Tahliyah Mu’aṣṣalah Li Takhrīj al-Furū’ ‘Alā al-Uṣūl ‘Inda al-Uṣūliyyīn wa al-Fuqahā*, (Makkah : Umm al-Qur’ān, 1422)

Manṣūr bin Muḥammad bin ‘Abd al-Jabbār al-Tamīmī, *Tafsīr al-Qur’ān*, (Riyād: Dār al-Waṭan, 1418 H)

Syarifuddin, Amir, *Ushul fiqh*, (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 2001)